

**Gaya Bahasa dalam Novel *Orang-Orang Biasa*
Karya Andrea Hirata sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Novel
Kelas XII di Sekolah Menengah Atas**

Dian Panca Octaviani, Suyoto, Rawinda Fitrorul Muallafina
Universitas PGRI Semarang
dianpanca83@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan mendeskripsikan penerapan penggunaan gaya bahasa dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar pembelajaran novel kelas XII di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah bagian teks novel bisa berupa kata, kalimat, dan dialog dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan catat. Hasil ditemukan 24 gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Dengan demikian penerapan penggunaan gaya bahasa dalam pembelajaran novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dapat sebagai bahan ajar

Kata kunci: gaya bahasa, novel, bahan ajar

Abstract

This research is a research that aims to describe the style of language in the novel Ordinary by Andrea Hirata and to describe the application of the use of language style in the novel Ordinary by Andrea Hirata as a teaching material for learning novels for class XII in high school. The method used in this research is descriptive qualitative. The data in this research is the part of the novel text can be in the form of words, sentences, and dialogues with data collection techniques of documentation and notes. The results found 23 styles of language contained in the novel Ordinary by Andrea Hirata. Thus, the application of the use of language styles in learning the novel Orang Ordinary by Andrea Hirata can be used as teaching material

Keywords: language style, novel, teaching materials

Histori Artikel	Aritkel Masuk	Artikel Diterima	Artikel Terbit
	10 Juli 2024	14 Juli 2024	31 Juli 2024

Pendahuluan

Sastra merupakan bentuk ekspresi manusia berdasarkan hasil pemikiran, pengamatan, dan imajinasi seseorang terhadap lingkungan yang dituangkan dalam karya tulisan maupun lisan. Sastra hadir sebagai karya fiksi yang dibuat pengarang untuk dinikmati pembaca. Penulis dan gaya bahasa merupakan unsur terpenting dalam sebuah karya sastra yang menjadikan karya sastra tersebut memiliki nilai keindahan untuk dinikmati oleh pembacanya.

Sehubungan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, pemahaman mengenai gaya bahasa dirasa sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Fakta tersebut diperoleh dari proses observasi sementara pada pendidik yang mengemukakan bahwa gaya bahasa penting dipelajari peserta didik untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian peserta didik diharapkan mampu memahami jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam sebuah novel. Permasalahan lain yang ditemukan di sekolah adalah kurangnya referensi yang berkaitan dengan gaya bahasa pada novel sehingga pengetahuan dan kreativitas peserta didik terbatas.

Dalam silabus Kurikulum 2013 kelas 12 pada KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, kebahasaan yang dimaksud dapat berupa gaya bahasa yang terdapat dalam novel. Gaya bahasa dalam penelitian ini berupa gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang meliputi gaya bahasa kiasan dan gaya bahasa retorik (Keraf, 2009:124—145). Kriteria pemilihan bahan ajar yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya (Rahmanto, 1988: 27—31).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah gaya bahasa dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata? Bagaimana penerapan penggunaan gaya bahasa dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar pembelajaran novel kelas XII di SMA? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa yang dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan mendeskripsikan penerapan penggunaan gaya bahasa dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar pembelajaran novel kelas XII di SMA. Berdasarkan hal tersebut peneliti memilih judul “Gaya Bahasa dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Gaya Bahasa Novel Kelas XII di SMA”.

Metode

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Hal tersebut dilakukan karena penelitian ini berupa teks, yakni novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Teknik simak digunakan untuk membaca atau menyimak novel secara berulang-ulang guna menemukan gaya bahasa. Teknik catat digunakan untuk pencatatan pada kartu data yang dilanjutkan dengan klasifikasinya (Sudaryanto, 2015:205). Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah dengan cara membaca novel *Orang-Orang Biasa* secara berulang-ulang dan mencatat satuan kebahasaan yang mengandung gaya bahasa novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode gabungan yaitu metode agih dan metode padan. Metode agih adalah metode yang alat penentunya dari bagian bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Teknik dari metode agih yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik dasar yaitu teknik dasar BUL (Bagi Unsur Langsung). Metode padan merupakan suatu metode yang alat penuturnya tidak berkaitan dengan bahasa dan di luar dari bagian bahasa. Selain itu digunakan teknik dalam metode padan

berupa teknik dasar yaitu teknik PUP (Pilah Unsur Penentu. Tahapan dalam analisis data menurut Sudaryanto (1993:5—7) yaitu:

1. Tahap penyediaan data yaitu mengklasifikasikan dan mengelompokkan pernyataan yang mengandung gaya bahasa untuk melakukan pendataan dengan memasukan pernyataan yang mengandung gaya bahasa pada tabel analisis.
2. Tahap analisis data yaitu Mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata dan menganalisis data berdasarkan teori yang telah ada.
3. Tahap penyajian hasil analisis data yaitu menyajikan dengan menyimpulkan hasil penelitian.

Dalam penyajian hasil analisis data, penelitian ini menggunakan metode informal. Metode penyajian informal menurut Sudaryanto (2015:241) menggunakan kata-kata biasa tanpa menggunakan lambang. Dalam pemaparan hasil analisis data berupa penggunaan kata-kata yang digunakan untuk menganalisis gaya bahasa dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar pembelajaran novel kelas XII di Sekolah Menengah Atas.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang berjudul “Gaya Bahasa dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Novel Kelas XII di Sekolah Menengah Atas”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu mendeskripsikan penggunaan dan gaya bahasa dalam *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirat sebagai bahan ajar.

Gaya bahasa yang ditemukan dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata terbagi menjadi dua yaitu berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat ditemukan dalam delapan jenis yaitu antitesis dan repetisi yang meliputi mesodiplosis, anafora, simpleks, epistropa, anadiplosis, epizeuksis, dan epanalipsis. Adapun gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya maknanya terbagi menjadi dua yaitu retorik dan kiasan. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata terdapat penggunaan gaya bahasa retorik yang ditemukan meliputi aliterasi, asonansi, asindeton, polisindeton, eufemisme, disfemisme dan hiperbol. Sedangkan gaya bahasa kiasan yang ditemukan meliputi persamaan atau *simile*, metafora, fabel, personifikasi atau prosopopeia, eponim, sinekdoke, antonomasia, sarkasme, dan inuendo. Adapun gaya bahasa yang ditemukan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai berikut.

1. Antitesis

Antitesis merupakan gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang berlawanan dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang bertentangan (Keraf, 2009:126). Dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat lima data yang mengandung gaya bahasa antitesis, yaitu sebagai berikut.

Inspektur minta informasi **kiri-kanan** (Hirata, 2019:167).

Kalimat tersebut menyatakan adanya perlawanan penggunaan kata, yakni data tersebut *kiri* dan *kanan*. Pengarang ingin menunjukkan adanya perlawanan kata secara langsung.

2. Mesadiplosis

Mesodiplosis adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata, frasa, atau klausa pada tengah-tengah kalimat secara berurutan (Keraf, 2009:128). Dalam novel *Orang-Orang Biasa* ada empat gaya mesodiplosis, yaitu sebagai berikut.

“Siap, **gagal**, Kumendan!” “Mengapa **gagal**, Sersan?” (Hirata, 2019:21—22).

Data tersebut mengandung gaya bahasa mesodiplosis berupa pengulangan kata. Pengulangan kata tersebut terjadi di tengah-tengah kalimat. Pengarang ingin menegaskan bahwa kata atau frasa terdapat pada tengah kalimat.

3. Anafora

Anafora adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata, frasa, atau klausa pada awal kalimat (Keraf, 2009:127). Dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat enam gaya bahasa anafora, yaitu sebagai berikut.

Rindu bukan main Inspektur akan penyergapan-penyergapan seperti dulu dilakukan saat bertugas di ibu provinsi. **Rindu** dia menggeber gas motor “secara habis-habisan untuk mengejar jambret. **Rindu** dia mengintai maling, mengendap-endap pada pagi buta, tiarap, berguling-guling, mengokang pistol, bangkit, membidik, tiarap lagi, lalu berguling-guling lagi (Hirata, 2019:14).

Data mengandung pengulangan kata *rindu*. Pengulangan kata terjadi pada bagian awal kalimat. Pengarang ingin menggunakan kata tersebut yang ditegaskan pada awal kalimat.

4. Simploke

Simploke adalah gaya bahasa berupa pengulangan kata, frasa, atau klausa pada awal dan akhir kalimat secara berurutan (Keraf, 2009:128). Dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat tiga penggunaan gaya bahasa simploke, yaitu sebagai berikut.

Jika dia tersenyum, matanya ikut **tersenyum**. **Jika** dia tidak tersenyum, matanya tetap **tersenyum** (Hirata, 2019:12).

Pada data tersebut terdapat pengulangan kata *jika* pada awal dan kata *tersenyum* pada akhir kalimat. Pengarang ingin menggunakan kata atau frasa tersebut yang ditegaskan pada awal dan akhir kalimat.

5. Epistrofa

Epistrofa adalah gaya bahasa yang hadir berupa pengulangan kata, frasa, atau klausa pada akhir kalimat secara berurutan (Keraf, 2009:128). Dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat lima penggunaan gaya bahasa epistrofa. Empat data pertama merupakan pengulangan kata, sedangkan data terakhir berupa pengulangan frasa. Penggunaan gaya bahasa epistrofa yaitu sebagai berikut

Atau, diam-diam nonton film di **bioskop**. Terkikik-kikik mereka dalam **bioskop** (Hirata, 2019:17).

Berdasarkan data ditemukan penggunaan gaya bahasa epistrofa yang menyatakan pengulangan kata. Data terdapat pengulangan kata *bioskop*. Pengarang ingin menggunakan kata tersebut yang ditegaskan pada akhir kalimat.

6. Anadiplosis

Anadiplosis adalah gaya bahasa yang berwujud pengulangan kata, frasa, atau klausa pada akhir kalimat, kemudian kata, frasa, atau klausa tersebut dijadikan pengulangan pada awal kalimat berikutnya (Keraf, 2009:128). Dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat enam gaya bahasa epistrofa, yaitu sebagai berikut.

... yakni apakah Dragon sedang menerapkan politik **sumur di ladang**? **Sumur di ladang** sebenarnya sudah jernih, banyak petani menimba airnya (Hirata, 2019:98).

Berbeda dengan gaya bahasa sebelumnya yang diulang tidak hanya kata dan frasa tetapi, juga ditemukan adanya pengulangan klausa yaitu pada klausa *sumur di ladang*. Pengulangan kata, frasa, dan klausa tersebut terjadi pada akhir kalimat dan dijadikan

pengulangan pada kata, frasa, dan klausa pada awal kalimat selanjutnya. Pengarang ingin menggunakan kata atau frasa tersebut yang ditegaskan pada awal kalimat dan dijadikan sebagai kata atau frasa pada awal kalimat selanjutnya.

7. Epizeuksis

Epizeuksis adalah pengulangan yang bersifat langsung, artinya kata penting yang diulang beberapa kali secara berturut-turut (Keraf, 2009:127). Dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat enam penggunaan gaya bahasa epizeuksis, yaitu sebagai berikut.

... **duit, duit, duit**, melimpah ruah **duit** (Hirata, 2019:221).

Data penggunaan gaya bahasa epizeuksis terdapat pengulangan kata *duit*. Pengulangan kata tersebut terjadi beberapa kali secara berurutan dalam kalimat. Pengarang ingin menegaskan bahwa kata atau frasa yang diulang secara berurutan dalam satu kalimat tersebut dianggap hal yang penting.

8. Epanalepsis

Epanalepsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris atau kalimat yang mengulang kata pertama (Keraf, 2009:128). Dalam novel *Orang-Orang Biasa* hanya ditemukan satu penggunaan gaya bahasa epanalepsis, yaitu sebagai berikut.

“**Guru** kami panggil sehubungan dengan laporan dari penonton pawai yang melihat orang-orang bertopeng monyet itu bergabung dengan pawai yang dipimpin oleh **guru** (Hirata, 2019:231).

Data tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa epanalepsis karena terdapat kata *guru* pada akhir kalimat yang mengulang kata pertama dalam kalimat tersebut. Pengarang ingin menegaskan bahwa kata atau frasa tersebut terdapat di awal dan akhir kalimat.

9. Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan konsonan yang sama (Keraf, 2009:130). Dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat dua penggunaan gaya bahasa aliterasi, yaitu sebagai berikut.

... **jalak tak galak, prejak tak berteriak-teriak** (Hirata, 2019:1)

Berdasarkan data penggunaan gaya bahasa aliterasi berwujud pengulangan konsonan [k].

10. Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan bunyi vokal yang sama yang digunakan untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan (Keraf, 2009:130). Dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat dua penggunaan gaya bahasa asonansi, yaitu sebagai berikut.

Penuh **dedikasi**, kerja lembur tanpa kompensasi, dua polisi kita rajin berpatroli. (Hirata, 2019:244)

Kutipan pada dana (40) dan (41) dapat dikategorikan sebagai penggunaan gaya bahasa asonansi karena terdapat pengulangan bunyi vokal yang sama. Dalam data pengulangan bunyi [i]. Pengarang ingin menegaskan kata yang berakhiran bunyi vokal [i] pada akhir kalimat.

11. Asindeton

Asindeton merupakan gaya bahasa berupa acuan yang bersifat padat pada beberapa kata, frasa, atau klausa sederajat dan tidak dihubungkan dengan kata sambung (Keraf, 2009:131). Dalam novel *Orang-Orang Biasa* ada lima penggunaan gaya bahasa asindeton, yaitu sebagai berikut.

Rindu dia mengintai maling, **mengendap-endap pada pagi buta, tiarap, berguling-guling, mengongkang pistol, bangkit, membidik, tiarap lagi**, lalu berguling-guling lagi (Hirata, 2019:14).

Data tersebut menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa asindeton. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tersebut yang tidak menggunakan kata sambung untuk menghubungkan kata satu dengan kata lainnya dalam satu kalimat. Bentuk kutipan tersebut dipisahkan dengan adanya tanda baca koma (.). Pengarang ingin menunjukkan penggunaan tanda baca koma (.) untuk memisahkan antara kata atau frasa dalam suatu kalimat.

12. Polisindeton

Polisindeton merupakan gaya bahasa yang berupa acuan bersifat padat pada beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Keraf, 2009:131). Dalam novel *Orang-Orang Biasa* hanya ditemukan satu data yang mengandung gaya bahasa polisindeton ini, yaitu sebagai berikut.

Guru Akhir yang dulu kreatif **dan** tampil nyentrik kinin melucuti kalung, gelang-gelang, **dan** batu akik dari leher, lengan, **dan** jari-jemarinya, kecuali satu gelang akar bahar penolak bala (Hirata, 2019:127).

Data berupa penggunaan gaya bahasa polisindeton. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata *dan* untuk menghubungkan kata *kreatif dan tampil, gelang-gelang dan batu akik*, serta *lengan dan jemari-jemarinya* dalam satu kalimat. Pengarang ingin menunjukkan penggunaan kata hubung untuk memisahkan antara kata atau frasa dalam suatu kalimat.

13. Eufemismus

Keraf (2009:132) mengatakan eufimismus adalah gaya bahasa yang mengungkapkan suatu acuan, tetapi tidak menyinggung perasaan orang lain atau acuan yang halus untuk menggantikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* hanya terdapat satu penggunaan gaya bahasa eufimismus, yaitu sebagai berikut.

Suatu hari nanti, jika anak Dinah sudah jadi dokter, duit itu akan kita kembalikan lagi ke bank itu, plus bunganya, plus surat permintaan maaf dari lubuk hati yang terdalam, bahwa kita **meminjam** duit mereka karena keadaan terpaksa (Hirata, 2019:86).

Penggunaan gaya bahasa eufimismus terdapat pada data tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan penggunaan kata *meminjam* yang merupakan pengganti kata merampok. Kemudian kata *meminjam* tersebut diperhalus untuk tujuan menggantikan kata yang tidak menyenangkan. *Merampok* dalam novel ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tokoh Aini yang diterima di Fakultas Kedokteran universitas negeri tidak memiliki biaya untuk pendaftaran sehingga ibu dari Aini yang bernama Dinah dan teman-temannya berencana melakukan aksi perampokan di bank. Pada kutipan tersebut pengarang mengganti kata merampok menjadi meminjam dapat dilihat dengan adanya kalimat *akan kita*

kembalikan lagi ke bank itu. Pengarang ingin menunjukkan penggunaan kata sindiran yang lebih halus dalam suatu kalimat.

14. Disfemisme

Menurut Sutarman (dalam Jayanti dkk 2019:79) disfemisme gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan kata-kata kasar sehingga dapat meningkatkan emosi pembaca atau pendengar. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* hanya terdapat satu penggunaan gaya bahasa disfemisme, yaitu sebagai berikut.

Nihe dan Junilah wajar **dibuang** wali kelas ke bangku belakang sebab keduanya senang berdandan, ... (Hirata, 2019:9).

Data dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa disfemisme karena mengandung kata yang dianggap kasar. Pengarang ingin menegaskan bahwa kata *dibuang* yang bermaksud untuk menyatakan kata *dipindah* dengan penggunaan kata yang lebih kasar.

15. Hiperbol

Menurut Keraf (2009:135) hiperbol merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan secara berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata terdapat empat penggunaan gaya bahasa hiperbol, yaitu sebagai berikut.

Angka-angka yang **bertaburan** di papan tulis, ... (Hirata, 2019:9).

Data dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbol karena mengandung unsur berlebihan pada kata *bertaburan* yang bermaksud untuk menjelaskan banyaknya angka di papan tulis. bentuk wajah Salud. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea yakni Hirata diceritakan bahwa Salud adalah tokoh yang memiliki paras aneh. Pengarang ingin menunjukkan penggunaan kata yang dianggap berlebihan dalam suatu kalimat.

16. Persamaan atau *Simile*

Keraf (2009:138) menyatakan bahwa persamaan atau *simile* merupakan majas yang membandingkan secara eksplisit untuk menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata *seperti, sama, bagaikan, dan laksana*. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat tiga penggunaan gaya bahasa *simile*, yaitu sebagai berikut.

Matanya bulat **serupa** gundu, mendelik-delik (Hirata, 2019:10).

Data termasuk gaya bahasa *simile* karena menyatakan perbandingan secara langsung dengan menggunakan kata *serupa*. Hal tersebut untuk membandingkan persamaan *mata* dan *gundu* atau *kelerang* yang sama-sama memiliki bentuk bulat. Pengarang ingin menunjukkan penggunaan persamaan dengan adanya perbandingan istilah dengan makna yang setara dalam kalimat.

17. Metafora

Menurut Keraf (2009:139) metafora merupakan analogi perbandingan secara langsung dan memakai kata-kata, bukan makna sebenarnya. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* hanya terdapat satu gaya bahasa metafora, yaitu sebagai berikut.

“Namun, nasib juga menyediakan tempat bagi orang seperti inspektur untuk menjadi suami dan ayah yang baik, kawan yang setia dan aparat negara, yang ditangannya **hukum menjadi anak emas keadilan**” (Hirata,2019:12)

Pada data terdapat gaya bahasa metafora karena tidak menggunakan arti sebenarnya. Hal ini terlihat pada kalimat anak emas bukan berarti anak yang berasal dari emas. Dalam konteks ini frasa *anak emas* diartikan sebagai ‘anak kesayangan’.

Pengarang ingin menunjukkan penggunaan perbandingan tanpa menggunakan kata pembandingan.

18. Fabel

Fabel merupakan bentuk cerita mengenai dunia binatang yang menggambarkan binatang tersebut seolah bertindak seperti manusia (Keraf, 2009:140). Dalam novel *Orang-Orang Biasa* hanya terdapat satu penggunaan gaya bahasa fabel, yaitu sebagai berikut.

Akhirnya, meloncat tangkas seekor induk kodok bangkong ke atas batu berlumut. Matanya menyipit **mengawasi** gerak-gerik mendung, mulutnya gesit **merapal mantra memanggil hujan, kung kang kong, sabar, teguh**, berima-rima, bersahutsahatan pula dengan kodok-kodok bangkong lainnya (Hirata, 2019:5).

Data merupakan gaya bahasa fabel. Hal tersebut karena bentuk cerita mengenai dunia binatang. Kodok dalam kutipan tersebut bertindak seperti manusia yang terdapat pada kata *mengawasi, merapal, memanggil, sabar, dan teguh*. Pengarang ingin menunjukkan penggunaan unsur binatang yang seolah-olah bertindak seperti manusia. Hal tersebut ditegaskan pada data *)Seekor kodok yang bertindak seperti manusia*.

19. Personifikasi atau Prosopopoeia

Menurut Keraf (2009:140) personifikasi atau prosopopoeia merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati yang melekatkan sifat-sifat manusia. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat tiga gaya bahasa personifikasi, yaitu sebagai berikut.

Setelah hujan tadi, sinar matahari **terjun** lagi. Tersisa dua jam menjelang senja. Namun, matahari masih menyala (Hirata, 2019:1).

Data dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena mengibaratkan sinar matahari dapat *terjun* dengan sendirinya seperti perilaku yang dilakukan oleh manusia. Turun berarti gerakan ke bawah. Sehingga kata *terjun* dalam kutipan tersebut menggambarkan bahwa sinar matahari kembali muncul dan menyinari setelah hujan reda. Pengarang ingin menunjukkan adanya penggunaan unsur benda mati yang memiliki sifat-sifat seperti manusia.

20. Eponim

Menurut Keraf (2009:141) eponim merupakan suatu gaya bahasa yang mengaitkan nama seseorang dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menunjukkan sifat itu. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* hanya ditemukan satu gaya bahasa eponim, yaitu sebagai berikut.

Sebentuk kepala muncul di permukaan Sungai Linggang disusul dua kepala lainnya pasukan katakakah itu? Yang lagi mengintai musuh? Bukan. Mereka adalah para penyelam profesional yang disewa Bastardin dan beroperasi dibawah komando pimpinan sekuritinya, Bapak gundul bermata kejam. Tiga kepala tadi tenggelam lagi, dan tau-tau muncul lagi disamping Speed boot sebelah sana. Mereka naik ke speedboot lincah tak bersuara seperti **ninja**. (Hirata,2019:218)

Ditemukan penggunaan gaya bahasa eponim karena pada kalimat tersebut terdapat kata *ninja* berarti orang yang terlatih dan menguasai ilmu bela diri dari Jepang. Dengan demikian, kata *ninja* dalam kalimat tersebut menyatakan orang dengan kemampuan menyelam hebat seperti ninja yang gerakannya cepat dan lihai dalam hal bersembunyi. Dalam hal ini yang disamakan dengan sifat ninja adalah penyelam profesional yang disewa Bastardin. Pengarang ingin menunjukkan adanya nama seseorang yang mengkaitkan sifatnya.

21. Sinekdoke

Menurut Keraf (2009:142) sinekdoke merupakan suatu gaya bahasa yang mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan suatu hal atau sebaliknya. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat satu penggunaan gaya bahasa sinekdok, yaitu sebagai berikut.

Kalau ada hari kejeput, tak bakal ada **batang hidung** mereka (Hirata,2019:56).

Mengandung penggunaan gaya bahasa sinekdoke karena orang atau manusia hanya diwakilkan oleh sebagian dari bagian tubuhnya, yaitu batang hidungnya. Pengarang ingin menunjukkan adanya penggunaan pada frasa *batang hidung* untuk menyatakan seluruh badannya.

22. Antonomasia

Menurut Keraf (2009:142) antonomasia merupakan gaya bahasa yang berwujud penggunaan nama diri, gelar resmi, atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat tiga gaya bahasa antonomasia, yaitu sebagai berikut.

Mata **Inspektur** yang secara bawaan memang seperti orang mengantuk, semakin sendu menatap papan tulis itu (Hirata, 2019:2).

Berdasarkan data dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa antonomasia. Hal tersebut terlihat pada kata *kumendan* untuk menggantikan nama diri Abdul Rojali.

23. Sarkasme

Menurut Keraf (2009:143—144) sarkasme merupakan suatu gaya bahasa yang mengandung sindiran yang selalu menyakiti hati dan tidak enak didengar. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat tiga gaya bahasa sarkasme, yaitu sebagai berikut.

Secara umum dia itu lugu, santun, baik, lembut, dan **tolol** (Hirata, 2019:8).

Dapat dikategorikan gaya bahasa sarkasme karena mengandung celaan yang menyakiti hati, yakni pada kata *tolol*. Pengarang ingin menunjukkan adanya penggunaan sindiran yang menyakiti hati.

24. Inuendo

Menurut Keraf (2009:144) inuendo adalah suatu gaya bahasa sindiran yang mengecilkan makna sebenarnya dengan menyatakan kritik secara tidak langsung dan tidak menyakiti hati. Hasil analisis dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat 3 gaya bahasa inuendo, yaitu sebagai berikut.

“Ya, ini **keistimewaan** khusus anak- anak pejabat.” (Hirata, 2019:64).

Pada kutipan tersebut bahwa anak pejabat mendapatkan *keistimewaan* berbeda dengan anak masyarakat biasa. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* maksud dari keistimewaan yaitu bahwa anak dari Inspektur dapat diterima di sekolah perawat meskipun hasil dari tesnya tidak lulus. Pengarang ingin menunjukkan adanya penggunaan sindiran untuk mengecilkan makna dan tidak menyakiti hati.

Penjabaran kriteria bahan ajar adalah sebagai berikut.

1. Aspek Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan. Latar belakang budaya yang ada dalam Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata adalah budaya Belitung yaitu Kota Belantik. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Menelaah papan tulis statistik kejahatan itu, yang demikian minim angkanya sehingga bisa dijadikan diagram batang, diagram kue cucur atau diagram naik-

naik ke puncak bukit, barangkali tak ada yang keberatan jika dikatakan **Belantik** adalah kota ukuran sedang paling aman dan **naif** di seluruh dunia ini (Hirata, 2019:05).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa adanya latar belakang budaya. Dalam hal tersebut pengarang menyebutkan secara langsung bahwa latar budaya tersebut berada di Kota Belantik. Kota Belantik berada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Terdapat penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kata *naif*. Naif memiliki arti bersahaja atau tidak banyak tingkah. Dalam hal ini Belantik disamakan dengan kata *naif* yang memiliki perilaku seperti manusia.

2. Aspek Kematangan Jiwa

Pemilihan bahan ajar juga harus memperhatikan perkembangan kematangan jiwa peserta didik. Dalam hal ini, usia perkembangan peserta didik jenjang SMA dengan rata-rata usia 14—17 tahun berada pada tahap realistik dan generalisasi. Pada Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, kehidupan Aini digambarkan sebagai seorang lulusan SMA dan diterima di Fakultas Kedokteran universitas negeri tetapi tidak ada biaya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Kau kerja sampai **presiden berganti-ganti lima belas kali**, gaji pelayan pelayan warung kopi takkan cukup untuk kuliah kedokteran, Nong!” (Hirata, 2019:105).

Dalam kutipan tersebut terdapat penggunaan gaya bahasa inuendo. Pada kutipan tersebut terdapat frasa *presiden berganti-ganti lima belas kali*, hal tersebut merupakan sindiran halus dan tidak menyakiti hati. *Presiden berganti-ganti lima belas kali* yang artinya meskipun Aini menabung selama waktu 75 tahun uangnya tidak akan mencapai untuk biaya kuliah di Fakultas Kedokteran, jika hanya menabung dari hasil kerja menjadi pelayan kopi karena gajinya yang sedikit. Usia Aini saat itu sangat relevan dengan peserta didik SMA.

3. Aspek Bahasa

Penggunaan bahasa yang sesuai dengan pemahaman peserta didik akan memudahkan untuk memahami isi novel tersebut. Hal ini meliputi penggunaan bahasa daerah dan penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata menggunakan bahasa daerah jawa dan melayu. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Seiring meriahnya orang **nyolong** duit rakyat sehingga **korupsi menjadi endemik**, *demand* pencucian uang melejit, jauh melalui *suppy* (Hirata, 2019:53).

Kata *nyolong* merupakan kosakata dari bahasa Jawa. *Nyolong* berasal dari bahasa Jawa yang artinya ‘mencuri’. Kutipan tersebut juga mengandung gaya bahasa sarkasme pada frasa *korupsi menjadi endemik*. Kata endemik adalah berkenaan dengan penyakit yang muncul dalam waktu tertentu. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata pada frasa *korupsi menjadi endemik* dapat diartikan bahwa korupsi sering terjadi ketika ada acara tertentu. Adapun penggunaan bahasa Melayu terdapat pada kutipan berikut.

Berdasarkan KD 3.9 *y a i t u* menganalisis isi dan kebahasaan novel, peserta didik memiliki kegiatan menganalisis isi novel berdasarkan unsur intrinsiknya dan menganalisis unsur kebahasaan novel. Selain itu, berdasarkan KD 4.9 *y a i t u* merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Rancangan tersebut memperhatikan isi dari aspek lisan maupun tulis. Peserta didik memiliki kegiatan

yaitu merancang sebuah novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan novel baik secara lisan maupun tulis. Dalam rancangan novel tersebut terdapat bagian unsur kebahasaan yaitu gaya bahasa. Dapat disimpulkan dalam KD 4.9 peserta didik diharuskan mampu merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Dalam buku teks terdapat kegiatan menganalisis isi novel berdasarkan unsur kebahasaan. Peserta didik memiliki kegiatan menganalisis unsur kebahasaan pada novel. Untuk merancang novel peserta didik aspek isi dan kebahasaan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian gaya bahasa dalam Novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar novel di SMA dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Gaya bahasa dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata meliputi antitesis, mesodiplosis, anafora, epistrofa, simloke, epizeuksis, epanalepsis, anadiplosis, aliterasi, asonansi, polisinsenton, asindeton, eufimismus, disfemisme, hiperbola, persamaan atau *simile*, metafora, personifikasi, eponim, sinekdoke, antonomasia, sarkasme, dan inuendo. Gaya bahasa yang sering muncul dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata adalah gaya Bahasa anaodiplosis, anafora, epizeuksis, masing-masing terdapat 6 penggunaan gaya Bahasa. Penggunaan gaya bahasa dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata dapat dijadikan sebagai bahan ajar novel di SMA. Aspek kriteria pemilihan bahan ajar yang ada, novel ini memenuhi ketiga kriteria tersebut, yaitu aspek bahasa, aspek kematangan jiwa, dan aspek latar belakang budaya. Serta kesesuaiannya dengan kurikulum pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Adapun dalam buku teks peserta didik dapat menganalisis unsur kebahasaan pada novel.

Daftar Pustaka

- Gorys, Keraf. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Pusat.
- Jayanti dkk. 2019. "Eufemisme dan Disfemisme pada Judul Berita Surat Kabar Harian *Balickpapan Pos* Periode April—Mei 2018". *Basataka*. Volume 2, Nomor 2, Juni 2019, halaman 77—86.
- Rahmanto. 1993. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Analisis Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.